

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Turki Usmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Berawal dari kerajaan kecil, lalu mengalami perkembangan pesat, dan akhirnya sempat diakui sebagai negara adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur.¹ Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun).²

Kerajaan Turki Usmani banyak berjasa terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan Turki Usmani untuk pertama kalinya lebih ditujukan ke Eropa Timur yang belum masuk dalam wilayah kekuasaan dan agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan (kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik) berkembangnya jauh berada di bawah kemajuan politik. Sehingga bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tetapi masyarakatnya juga tidak banyak lagi yang memeluk agama Islam. Proses kemunduran hingga kejatuhan kerajaan Turki Usmani berlangsung sangat lama kurang lebih tiga

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 82-83.

² Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), 710.

abad, yakni mulai berakhirnya masa Sulaiman II al-Qanuni (1520 M) hingga masa kejatuhannya (1924 M).

Kemajuan-kemajuan Eropa dalam teknologi militer dan industri perang membuat kerajaan Usmani menjadi kecil di hadapan Eropa. Akan tetapi, nama besar Turki Usmani masih membuat Eropa barat segan untuk menyerang atau mengalahkan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Turki Usmani. Namun, kekalahan besar Turki Usmani dalam menghadapi serangan Eropa di Wina tahun 1683 M membuka mata barat bahwa Turki Usmani telah mundur jauh sekali. Sejak itulah kerajaan Turki Usmani mendapat serangan-serangan besar dari barat. Sejak kekalahan dalam pertempuran di Wina, Turki Usmani juga menyadari akan kemundurannya dan kemajuan barat. Usaha-usaha pembaharuan mulai dilakukan dengan cara mengirim duta-duta ke negara-negara Eropa terutama Prancis untuk mempelajari suasana kemajuan di sana dari dekat. Seperti kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, dan kemajuan lembaga-lembaga sosial lainnya. Hal itu mendorong Sultan Ahmad III (1703 M) untuk memulai pembaharuan di kerajaannya. Sebagai bentuk konkret pada masa kekuasaannya didatangkan ahli-ahli militer dari Eropa untuk tujuan pembaharuan militer dalam kerajaan Turki Usmani.³

³ Kerajaan Turki Ustmani”, <http://tulisdunia.blogspot.com/2009/09/kerajaan-turki-usmani.html>, (29 September 2009, diakses 16 Mei 2011)

Pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer dibuka. Usaha pembaharuan dilakukan tidak terbatas dalam bidang militer saja. Dalam bidang-bidang yang lain juga dilaksanakan pembaharuan. Seperti pembukaan percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, untuk kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan. Demikian juga gerakan penerjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Turki. Meskipun demikian, usaha-usaha pembaharuan itu bukan saja gagal menahan kemunduran kerajaan Turki Usmani yang terus mengalami kemerosotan, tetapi juga tidak membawa hasil yang diharapkan. Penyebab kegagalan itu terutama adalah kelemahan raja-raja Turki Usmani karena wewenangnya sudah mulai menurun.

Di samping itu, keuangan negara yang terus mengalami kebangkrutan sehingga tidak mampu menunjang usaha pembaharuan. Faktor terpenting lainnya yaitu karena ulama' dan tentara Jenissary yang sejak abad 17 M menguasai suasana politik kerajaan Turki Usmani menolak usaha pembaharuan itu. Dengan demikian, kerajaan Turki Usmani terus saja mendekati jurang kehancurannya, sementara Barat yang menjadi ancamannya semakin besar. Usaha Turki Usmani baru mengalami kemajuan setelah penghalang utama, yaitu tentara Jenissary dibubarkan oleh Sultan Mahmud II pada tahun 1826 M. Struktur kekuasaan kerajaan dirombak, lembaga-lembaga pendidikan modern didirikan, buku-buku barat diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, siswa-siswi berbakat dikirim ke Eropa untuk belajar, dan yang terpenting sekali adalah sekolah-sekolah yang

berhubungan dengan kemiliteran didirikan. Bidang militer inilah yang utama dan pertama mendapat perhatian. Akan tetapi, meski banyak mendatangkan kemajuan, hasil gerakan pembaharuan tetap tidak berhasil menghentikan gerak maju barat ke dunia Islam di abad ke-19 M.

Selama abad ke-18 M barat menyerang ujung garis medan pertempuran Islam di Eropa Timur, wilayah kekuasaan kerajaan Turki Usmani. Akhir dari serangan-serangan itu adalah ditandatanganinya perjanjian San Stefano (Maret 1878 M) dan perjanjian Berlin (Juni-Juli 1878 M) antara kerajaan Turki Usmani dan Rusia. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Turki di Eropa. Sementara kebanyakan daerah berpenduduk mayoritas Muslim di Timur Tengah pada abad berikutnya mulai diduduki bangsa Eropa.⁴

Di samping itu, gerakan pembaharuan justru mengancam kekuasaan para Sultan yang absolut, karena para pejuang Turki Usmani melihat bahwa kelemahan Turki terletak pada keabsolutan Sultan itu. Mereka ingin membatasi kekuasaan Sultan dengan membentuk konstitusi, sehingga lahir gerakan tanzimat, Usmani Muda, Turki Muda, dan partai persatuan dan kemajuan. Ketika perang Dunia I meletus, Turki Usmani bergabung dengan Jerman dan kemudian mengalami kekalahan. Akibatnya kekuasaan Turki Usmani semakin ambruk. Partai persatuan dan kemajuan memberontak kepada sultan dan dapat

⁴ Osman Latif, *Ringkasan Sejarah Islam* (Jakarta:Wijaya,2000),98.

menghapuskan kekhalifahan Usmani pada tahun 1922 M, kemudian membentuk Turki Modern pada tahun 1924 M.

Dengan demikian, kesatuan politik dalam kerajaan Turki Usmani sejak bergelornya gerakan pembaharuan justru tidak stabil. Terutama karena para sultan tidak mampu mengakomodasi pemikiran yang berkembang di kalangan pemimpin bangsanya. Terkecuali itu, peperangan-peperangan melawan barat di Eropa Timur terus berkecamuk, memakan, dan menguras tenaga serta berakhir dengan kekalahan di pihak Turki Usmani. Di pihak lain, satu demi satu daerah-daerah di Asia dan Afrika yang sebelumnya dikuasai Turki Usmani, melepaskan diri dari Konstantinopel.

Selain itu, periode kemunduran Turki Usmani di mulai saat terjadinya perjanjian Carltouiz (26 Januari 1699 M) antara Turki Usmani Australia, Rusia, Polandia, Vanesia, dan Inggris yang mana isi perjanjian tersebut diantaranya adalah Australia dan Turki Usmani terikat perjanjian selama 25 tahun dan mengatakan seluruh Honigaria (merupakan wilayah kekuasaan Turki Usmani) kecuali Traslvonian dan kota barat diserahkan sepenuhnya pada Australia. Sementara wilayah Camanik dan Podolia diserahkan kepada Polandia. Sedangkan Rusia memperoleh wilayah-wilayah di sekitar Laut Azov. Sementara itu, Venesia dengan menyerahkannya Athena kepada Turki Usmani menjadi

penguasa di seluruh Valmartia dan Maria. Dengan demikian perjanjian Carltouiz ini melumpuhkan Turki Usmani, sehingga menjadi negara yang kecil.

Dalam rentang waktu yang demikian panjang kerajaan Turki Usmani mengalami dinamika yang selalu menghadirkan format dan ciri khas yang baru dalam pemerintahan, bahkan merupakan penyelamat dan bebas dunia Islam dari kekacauan yang berkepanjangan terutama di bidang hukum, karena sebagaimana diketahui, bahwa pemerintahan Turki Usmani tidak hanya terbatas pada kekuasaan dan wilayah, tapi juga meliputi bidang agama. Pada periode berikutnya, kerajaan Turki Usmani yang berpijak kepada Syari'at Islam mulai bergeser menjadi hukum sekuler, ini terjadi pada akhir abad 19 tepatnya pada era *tanzimat* (1839-1876) ketika terjadi persentuhan budaya timur (Islam) dengan budaya Barat (Eropa). Era *tanzimat* merupakan gerakan pembaharuan yang terjadi di Turki Usmani, yang pada hakikatnya berintikan upaya pemerintah Turki Usmani untuk melakukan perbaikan dalam tata aturan perundangan di segala bidang, dan salah satu hukum yang disusun *Majallah al-Ahkam al-Adliyah* (1876 M) di samping piagam Gulhane dan Humayun.

Gerakan misionaris dan orientalis merupakan bagian tak terpisahkan dari imperialisme Barat di dunia Islam. Untuk menguasainya, meminjam istilah Imam al-Ghozali. Islam sebagai asas harus hancur, dan khalifah Islam harus runtuh. Untuk meraih tujuan pertama, serangan misionaris dan orientalis diarahkan untuk menyerang pemikiran Islam. Sedangkan untuk meraih tujuan kedua, mereka hembuskan nasionalisme dan memberi stigma pada khalifah sebagai "Orang

Sakit". Agar kekuatan khalifah lumpuh, sehingga agar bisa sekali pukul jatuh, maka dilakukanlah upaya intensif untuk memisahkan Arab dengan lainnya dari khalifah. Dari sinilah, lahir gerakan patriotisme dan nasionalisme di dunia Islam. Malah, gerakan keagamaan tak luput dari serangan, seperti Gerakan Wahabi di Hijaz.

Sejak pertengahan abad ke-18 gerakan ini dimanfaatkan Inggris melalui agennya Ibn Sa'ud untuk menyulut pemberontakan di beberapa wilayah Hijaz dan sekitarnya, yang sebelumnya gagal dilakukan Inggris lewat gerakan kesukuan. Walau begitu, akhirnya gerakan ini bisa dibendung di beberapa wilayah oleh khalifah lewat Muhammad Ali Pasha, Gubernur Mesir yang ternyata agen Prancis didukung Prancis. Di Eropa, wilayah yang dikuasai khalifah diprovokasi agar memberontak (abad 19-20 M), seperti kasus Serbia, Yunani, Bulgaria, Armenia dan terakhir Krisis Balkan, sehingga khalifah Turki Utsmani kehilangan banyak wilayahnya, dan yang tersisa hanya Turki. Nasionalisme dan separatisme telah dipropagandakan negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia. Itu bertujuan untuk menghancurkan khalifah Islam. Keberhasilannya memakai sentimen kebangsaan dan separatisme di Serbia, Hongaria, Bulgaria, dan Yunani mendorongnya memakai cara sama di seluruh wilayah khalifah. Hanya saja, usaha ini lebih difokuskan di Arab dan Turki. Sementara itu, Kedubes Inggris dan Perancis di Istanbul dan daerah-daerah basis khalifah seperti Baghdad, Damsyik, Beirut, Kairo, dan Jeddah telah menjadi pengendalinya.

Untuk menyukseskan misinya, dibangunlah 2 markas. Pertama, Markas Beirut, yang bertugas memainkan peranan jangka panjang, yakni mengubah putra-putri umat Islam menjadi kafir dan mengubah sistem Islam jadi sistem kufur. Kedua, Markas Istanbul, bertugas memainkan peranan jangka pendek, yaitu memukul telak khalifah. Kedubes negara Eropa pun mulai aktif menjalin hubungan dengan orang Arab. Di Kairo dibentuk Partai Desentralisasi yang diketuai Rofiqul 'Adzim. Di Beirut, Komite Reformasi dan Forum Literal dibentuk. Inggris dan Prancis mulai menyusup ke tengah orang Arab yang memperjuangkan nasionalisme. Pada 8 Juni 1913 M, para pemuda Arab berkongres di Paris dan mengumumkan nasionalisme Arab. Dokumen yang ditemukan di Konsulat Prancis di Damasyik telah membongkar rencana pengkhianatan kepada khalifah yang didukung Inggris dan Prancis. Di Markas Istanbul, negara-negara Eropa tak hanya puas merusak putra-putri umat Islam di sekolah dan universitas lewat propaganda. Mereka ingin memukul khalifah dari dekat secara telak. Caranya ialah mengubah sistem pemerintahan dan hukum Islam dengan sistem pemerintahan Barat dan hukum kufur. Kampanye mulai dilakukan Rasyid Pasha, MenLu zaman Sultan Abdul Mejid II (1839 M). Tahun itu juga, Naskah Terhormat (Kholkhonah) yang dijiplak dari UU di Eropa diperkenalkan.

Tahun 1855 M negara-negara Eropa khususnya Inggris memaksa khalifah Utsmani mengamandemen UUD, sehingga dikeluarkanlah Naskah Hedayat (11 Februari 1855 M). Midhat Pasha, salah satu anggota Keabangan Bebas diangkat

jadi perdana menteri (1 September 1876 M). Ia membentuk panitia Ad Hoc menyusun UUD menurut Konstitusi Belgia. Inilah yang dikenal dengan Konstitusi 1876. Namun, konstitusi ini ditolak Sultan Abdul Hamid II dan Sublime Port pun enggan melaksanakannya karena dinilai bertentangan dengan syari'at. Midhat Pasha pun dipecat dari kedudukan perdana menteri. Turki Muda yang berpusat di Salonika pusat komunitas Yahudi Dunamah memberontak (1908 M). Khalifah dipaksanya yang menjalankan keputusan Konferensi Berlin mengumumkan UUD yang diumumkan Turki Muda di Salonika, lalu dibukukanlah parlemen yang pertama dalam khalifah Turki Utsmani (17 November 1908 M). Bekerja sama dengan syaikhul Islam, Sultan Abdul Hamid II dipecat dari jabatannya, dan dibuang ke Salonika. Sejak itu sistem pemerintahan Islam berakhir. Tampaknya Inggris belum puas menghancurkan khalifah Turki Ustmani secara total.

Perang Dunia I (1914 M) dimanfaatkan Inggris menyerang Istanbul dan menduduki Gallipoli. Dari sinilah kampanye Dardanella yang terkenal itu mulai dilancarkan. Pendudukan Inggris di kawasan ini juga dimanfaatkan untuk mendongkrak popularitas Mustafa Kemal Pasha yang sengaja dimunculkan sebagai pahlawan pada Perang Ana Forta (1915 M). Ia agen Inggris, keturunan Yahudi Dunamah dari Salonika melakukan agenda Inggris, yakni melakukan revolusi kufur untuk menghancurkan khalifah Islam. Ia menyelenggarakan Kongres Nasional di Sivas dan menelurkan Deklarasi Sivas (1919 M), yang mencetuskan Turki merdeka dan negeri Islam lainnya dari penjajah, sekaligus

melepaskannya dari wilayah Turki Utsmani. Irak, Suriah, Palestina, Mesir, dll mendeklarasikan konsensus kebangsaan sehingga merdeka. Saat itu sentimen kebangsaan tambah kental dengan lahirnya Pan-Turkisme dan Pan Arabisme. Masing-masing menuntut kemerdekaan dan hak menentukan nasib sendiri atas nama bangsanya, bukan atas nama umat Islam.

Sistem Khilafah yang menjadi mercu tanda keagungan, kemajuan, perpaduan dan kekuatan umat Islam akhirnya roboh angkara kelemahan dan kemunduran umat Islam sendiri. Pengenalan sistem pemerintahan sekular oleh regim kerajaan Mustafa Kamal Atatürk ternyata menambah duka dan luka umat Islam. Dengan menghilangkan Tradisi – tradisi yang lama ada pada masyarakat Turki. Tarekat dilarang, Hukum Syariah dihapus, tulisan arab diganti dengan tulisan latin, Islam dihapus dari kontitusi, *azan* dan *khudbah* di ubah dengan bahasa Turki, penanggalan hijriyah diganti dengan sistem gregorian serta sebagai puncaknya, sekularisme dicantumkan dalam kontitusi tahun 1937. Umat Islam mula berpecah belah, mereka bergaduh dan berperang sesama sendiri.

Manakala hal keagamaan langsung diketepikan dari urusan kehidupan. Di zaman itu, masyarakat bukan Islam terutama masyarakat Eropa dan Barat telah dan sedang sentiasa membina kekuatan mereka. Penguasaan dan kemajuan dalam pendidikan, khususnya dalam bidang Sains dan teknologi telah memberi kekuatan kepada Barat untuk menguasai ekonomi dunia seterusnya menakluk (mengawal) dunia. Zaman bergarak terus, Pasca wafat Mustafa masih terasa dalam masyarakat sebagai negara sekular, namun perlahan – lahan masyarakat

menginginkan tradisi lama yang berkambang ratusan tahun bagi ,masyarakat turki. militer sebagai sekularisme sebagaimana yang tercantum dalam kontitusi. dalam sedemikian itulah seorang ulama untuk menjaga agama. Semenjak keruntuhan dinasti abasiyyah disentralisasi dan disintegrasi khilafah sebagai lambang kesatuan umat telah hilang. Pendapat bahwa pintu ijtihat telah tertutup semakin membuat khazanah penelitian dan pemikiran di bidang ilmu pengetahuan mengalami kejumudan bahkan berhenti,umat lebih mengedepankan dan mengotak–kotak diri dalam madzhab dan suku – suku bangsa.⁵

sejak akhir abad ke-17 M kesultanan turki usmani mengalami kemunduran, dan ingin memperbaiki keadaan tersebut sejak awal abad ke – 18 M. dalam rentang waktu yang cukup lama itu terjadi dialektika antara masyarakat,antara kelompok yang mempertahankan kedudukannya dengan kelompok yang ingin mengubah kedudukan.bila di amati ada beberapa kelompok, yakni kelompok beraliran sekularis yang ingin meperbaiki keadaan bersandar kenilai – nilai Turki Usmani dan Turki Muda yang nasionalis.ketika terjadi pergumulan untuk memajukan turki usmani lahirlah seorang pemikir, Bediuzzaman Said Nursi yang mengarahkan kehidupan keagamaan di wilayah anatolia dan sekitarnya yang bergolak hebat itu terjadi kemunduran masyarakat Islam.

⁵ Harun nasution,*Pembaharuan DalamIslam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta:Bulan Bintang 1992), 13.

Keagamaan atau sistem moral telah dipisahkan dari urusan pemerintahan mereka. Akibatnya, pemikiran sekular dan kepentingan diri sendiri telah merosakkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lainnya. Melihat keadaan yang amat merugikan umat Islam ketika itu, Nursi memikirkan kaedah yang terbaik bagi mengangkat kembali kekuatan dan kehebatan yang adapada masyarakat Islam, seterusnya mengembalikan kegemilangan tamadun keilmuan dan pendidikan umat Islam seperti pada beberapa tahun sebelumnya. Bagi Nursi, untuk berhadapan dengan situasi ini, satu reformasi terhadap sistem pendidikan Islam yang bersifat komprehensif dan kontemporari perlu digiat usahakan selari dengan keadaan dunia yang semakin mencabar dan moden. Untuk membahas lebih dalam mengenai Bediuzzaman Said Nursi di masa Turki Usmani maka perlu dilakukan kajian mendalam, maka penulis ingin mengungkap perjuangan Bediuzzaman Said Nursi dalam perjuang dalam kemajuan perkembangan Islam di Turki Usmani.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membahas beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi islam di akhir kerajaan Turki Usmani sampai awal kemerdekaan Turki Usmani?
2. Biogafi Bediuzzaman Said Nursi?

3. Bagaimana peranan Bediuzzaman Said Nursi dalam menegakkan Islam di Turki Usmani?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi Islam di akhir kerajaan Turki Usmani dalam masa munculnya Bediuzzaman Said Nursi sebagai pemikir politik dan keagamaan.
2. Mengungkap sosok Bediuzzaman Said Nursi dalam sejarah islam
3. Mengetahui peranan Bediuzzaman Said Nursi dalam perjuangannya di Turki Usmani.

D. Manfaat Penelitian

1. perjuangan Bediuzzaman Said Nursi di Turki Usmani merupakan hal menyebarkan agama Islam di Turki Usmani.
2. Sebagai bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Islam.
3. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di Bidang Sejarah pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mendiskripsikan peristiwa yang terjadi dimasa lampau, dengan pendekatan historis ini penulis berusaha untuk menjelaskan latar belakang Sejarah sejak melemahnya pemerintahan Turki Usmani sampai munculnya pemerintahan turki yang modern. Dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks, maka perlu ada pendekatan yang memungkinkan pengkhususan pembicaraan tentang sejarah itu sendiri, yaitu dari segi mana kita memandangnya.⁶

Mengingat bahwa kajian ini berpusat pada masa turki yang sedang mengalami perubahan sistem pemerintahan dari dinasti menjadi republik, dari negara islam menjadi negara sekuler. untuk mengungkap dan memahami perubahan sistem politik dan pertentangan kekuasaan yang ada pada masa itu maka diperlukan pendekatan politik.⁷

Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori politik.

1. Teori social yang menyatakan setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan, pendidikan dan pembentukan serta di dorong oleh

⁶ Sartono kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993). 4.

⁷ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (yogyakarta : Bentang, 1999). 117.

kemajuan sendiri dan tidak lahir begitu saja atau takdir tuhan yang semestinya.

2. Teori politik ini untuk memahami dan mengubah sistem politik dan pertentangan kekuasaan yang ada pada masa itu.
3. Teori ekologis/sintesis menyatakan seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahir telah memiliki bakat kepemimpinan dan dikembangkan melalui pengalaman serta cita-cita, usaha pendidikan yang sesuai dengan tuntunan lingkungan/ekologisnya.⁸

Dalam hal ini Beduzzaman Said Nursi masuk dalam kategori teori sosial dan politik, karena. Beduzzaman Said Nursi termasuk seorang pemikir keagamaan dalam landasan islam bagi negara.

Untuk itu dalam komunisme Max Weber diungkapkan secara universal,meskipun tidak biasa bagi para teoretisi sosial untuk melibatkan diri dalam politik.jelas bahwa weber pada dasarnya,adalah insan politik.sejak semula sampai akhir weber memiliki sifat politik.⁹

f. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan skripsi yang berjudul nasionalisme islam “ Studi pemikiran bediuzzaman said nursi” (1889 – 1960)

⁸ Sunidhia-Ainim Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern* (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 21.

⁹ Peter Bell Hart, *Teori – teori Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), 364.

yang ditulis oleh Nur Farida dan penekanan skripsi terdahulu lebih pada masalah pandangan nasionalisme dan pemikiran Bediuzzaman Said Nursi, sedangkan dalam penelitian saya menekankan pada masalah sejarah perjuangan Bediuzzaman Said Nursi dalam kemajuan perkembangan islam. Oleh karena itu, dalam skripsi Nur Farida ini jelas berbeda dengan pembahasan dalam penelitian saya.

G. Metode Penelitian

Sebelum sampai pada tahap penulisan sejarah, sebuah penelitian mempunyai lima tahapan, yaitu (1) pemilihan topik, (2) Heuristik (pengumpulan sumber), (3) verifikasi(kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) Interpretasi : analisis dan sintesis, (5) penulisan.¹⁰

1. Pemilihan topik

Penelitian sejarah ini mengambil topik perjuangan Bediuzzaman Said Nursi dalam perkembangan islam di Turki Usmani. Topik ini juga menjadi judul skripsi ini.

2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristic atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan kepada

¹⁰ *ibid.*, 89.

kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.¹¹

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber primer

Adalah sumber yang ditulis oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah atau pihak yang menjadi saksi mata peristiwa sejarah. Dalam mendapatkan sumber primer ini penulis melakukan.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan sumber sekunder yang bisa penulis dapatkan dari buku-buku literature yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas dalam skripsi ini.

Sumber utama yang digunakan adalah tulisan nursi yang bernama *risa'il an nur* dalam bahasa arab dan turki. Risala – risalah ini yang asli ad di turki, sehingga menghalangi seorang penulis untuk mendapatkannya. Akhirnya penulis mengambil terjemahannya yang berbahasa inggris oleh Sukran Vahide yang ada di perpustakaan pasca sarjana IAIN sunan ampel surabaya. *Risa'il an nur* ini Kitab atau risalah *Rasail an-Nur* merupakan satu karya agung Nursi yang terhimpun sebanyak 130 buah risalah dalam 14 jilid besar. Risalah-risalah inidikumpulkan dalam bentuk buku-buku di bawah tajuk-tajuk seperti *Sozler, Shualer, Lemalar, Mektubaat* dan lain-lain lagi. *Rasail an-Nur* adalah

54. ¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

namapanggilan (umum) yang diberikan untuk kesemua tajuk-tajuk ini. Ini bermaksud, setiap penulisan dan pemikiran Nursi yang tercatat digelar sebagai *Rasail an-Nur*. Selain yang digunakan sebagai penunjang adalah buku – buku tentang biografi Bediuzzaman Said Nursi:

- 1) Zallum Abdul qadim, *Konpirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah*, Bangil, Al – Izzah, 2001.
 - 2) Harb ,Muhammad, *Catatan Harian Sultan Hamid II*, bogor, pustaka Thariqul Izzah,2004.
3. Verifikasi (kritik sejarah), yaitu pengabsahan tentang sumber.sebagaimana yang penulis jelaskan dalam pengumpulan data, bahwa penulis tidak dapat mendapatkan aslinya dikarenakan jarak yang jauh dan kendala biaya yang tidak memungkinkan.oleh karna itu dalam tahap vertifikasi ini penulis tidak mungkin melakukannya. Sumber yang dapat dari perpustakaan pasca sarjana IAIN sunan ampel surabaya itu merupakan kelompok sumber yang ad dalam referensi. Tetapi dalam terjemahan sukran vahide dalam bahasa inggris itu seluruhnya dari rasa'il an nur yang asli tanpa penambahan apapun dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data sejarah sebagai bahan mentah yang dijadikan bahan dasar penyusunan fakta sejarah. Fakta – fakta yang telah di analisis tersebut skhirnya disintesiskan melalui

eksplanasi.¹² pada tahap ini penulis tidak melakukan interpretasi sumber – sumber asli. Interpretasi yang dilakukan penulis hanya pada da literatur yang kemudian menjadi fakta – fakta.

5. Penulisan merupakan tahap terakhir dari metode sejarah sebagai usaha merekonstruksi masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci dan komunikatif.¹³

H. Sistematika Bahasan

Skripsi ini menggunakan sistematika bahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, serta Sistematika Bahasan.

BAB II Memuat tentang Kondisi Akhir Kerajaan Turki Usmani yang meliputi: Gerakan Turki Muda, Menjelang Kemerdekaan Turki, Peranan Mustafa Kemal Attatruk, serta Pembentukan Dewan Nasional Agung.

BAB III Membahas biografi Bediuzzaman Said Nursi, yang terdiri dari Perjalanan awal atau riwayat hidup, karier, dan karya-karyanya.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), 101.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : logos, 1996), 69.

BAB IV Membahas tentang Perjuangan bediuzzaman Said Nursi Dalam Menegakkan Islam Di Turki Usmani (1877-1960) yang meliputi Peranan bediuzzaman Said Nursi Dalam Berdakwa Dalam Pendidikan dan Keikutsertaan Dalam Perang Dunia I dan II.

BAB V Merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran-saran.